



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Nilai Religius dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar

Saraswati¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 13.01.2021

Received in revised
form 20.01.2021

Accepted 03.02.2021

Available online
20.03.2021

ABSTRACT

This research is entitled Analysis of Religious Values in the Novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy and Its Use as Teaching Materials in Schools. The background of the problem in this study is to determine and describe the religious values in the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy, and their use as teaching materials in schools. The aim of the researcher is to describe religious values and their use as teaching materials in schools by describing (1) aspects of religious values, including (a) human relations with God, (b) human relationships with humans, (c) human relationships with oneself (d) human relations with the natural surroundings (2) its use as teaching materials in schools. The method used in this study is a qualitative descriptive method, the method used is a reading and note-taking technique, while the source of data used in this study is a novel entitled Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman. for students in analyzing religious values and moral values in the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman El Shirazy, (2) For readers of literary works, especially novels, should be able to understand the values contained in the novel, especially religious values (3) For other researchers, this study it is recommended that it can provide motivation, information, and can be used as reference material for conducting research on literary works, especially novels in other broader and deeper aspects, (4) For Indonesian language teachers, this research is expected to be useful as a comparison to teaching literature, enrich insight, and is expected to be a reference in using learning media, namely the novel Merindu Baginda Nabi by Habiburrahman EL Shirazy.

Keywords: Analysis, Religious Values, Novel Merindu Baginda Nabi, Teaching Materials.

DOI: 10.30653/006.202141.48



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Saraswati

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: saraswatimaulana@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karangan yang di dalamnya tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan salah satunya yaitu nilai religius. Pengarang karya sastra berusaha untuk memasukkan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra berupa fiksi yang banyak mengandung pengajaran adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai pengajaran yang disampaikan dalam novel ini berkaitan dengan nilai-nilai religius. Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami novel *Merindu Baginda Nabi* serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperoleh konsep baru guna memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra. Novel ini juga memberikan gambaran kepada pembaca tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya agama, seseorang mempunyai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

Menurut Mangunwijaya dalam (Nurgiyantoro 2015:446) 'Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, dipihak lain, melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi totalitas kedalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi'. Dari pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai yang menunjukkan kepada kebaktian kepada Tuhan-nya. yang melihat aspek dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi terhadap totalitas kedalam pribadi manusia.

Seorang religius dapat dapat diartikan yaitu manusia yang memiliki hati nurani, serius, sholeh/sholeha, dan senantiasa berikhtiar pada Tuhan. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati. Jadi religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan kekuatan di atas manusia. Tapi dipihak lain, pengertian religius itu terkait dengan nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan santun, dan ketaatan terhadap Tuhan. Berikut Kriteria-Kriteria Nilai Religius.

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Menurut Ali (Iska Wahyu Putri Utami, 2017:29) hubungan manusia dengan Allah yaitu 'Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan kepadanya'. Dapat diartikan bahwa pemeliharaan hubungan dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan antara lain: (1) Beriman kepada Allah Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkan-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, (2) Beribadah kepada-Nya, (3) Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia, (4) Bersabar menerima cobaan dari Allah dalam makna tabah,tidak putus asa ketika mendapat musibah, (5) memohon ampun atas segala dosa dan taubat sadar untuk tidak melakukannya lagi segala perbuatan yang tercela. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah merupakan suatu hubungan yang bersifat ketuhanan yang sudah ditentukan tata caranya oleh Allah.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Selanjutnya (Iska Wahyu Putri Utami,2017:30) menjelaskan 'Hubungan manusia dengan diri sendiri hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi taqwa. Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW diantaranya dengan senantiasa berlaku; (1) Sabar, (2) Pemaaf, (3) Adil, (4) Ikhlas, (5) Berani, (6) Memegang amanah, (7) Mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik. Berdasarkan uraian diatas apat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sabar, pemaaf, ikhlas, adil, berani,memegang amanah, dan mengembangkan sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang lain.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Lebih lanjut Ali (Iska Wahyu Putri Utami, 2017:31) mendeskripsikan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu berupa 'Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama'. Adapun hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dipelihara melalui : (1) tolong menolong,(2) memaafkan kesalahan orang lain, (3) lapang dada, (4) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan uraian di atas,dapat disimpulkan hubungan manusia dengan sesama manusia memelihara dan membina hubungan yang baik.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah dalam bentuk kegiatan berapresiasi sastra. Karya sastra selain mengandung nilai-nilai dan pesan yang baik, memiliki aspek fisik, sastra juga memiliki aspek batiniah menyangkut menyangkut segi keagamaan dan ketuhanan, sehingga banyak pengarang yangnmciptakan karya sastra berupa novel dengan tema religius. Salah satunya yaitu novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy.

Peneliti berharap nilai-nilai religius yang terdapat pada novel ini dapat diajarkan kepada siswa, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk menentukan dan mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel Merindu Baginda Nabi.

Diusung dengan branding "sebuah novel pembangun jiwa", Kang Abik (sapan penulis) menggambarkan perjuangan seorang gadis muda sederhana namun kaya prestasi. Kenyataan yang sudah banyak kita lihat dikehidupan nyata, namun kadang sering orang lupakan. Kang Abik mengajak pembacanya belajar untuk "sawang sinawang" (baca: saling menghargai kehidupan diri masing-masing) melalui kehidupan Syarifatul Bariyah atau yang biasa di sapa Rifa beserta keluarganya.

Latar belakang hidup Rifa berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya. Ia tak mengetahui orang tua kandungnya, karena yang ia pahami, ia hanya anak pungut dari tempat sampah oleh Mbah Tentrem, nenek baik hati yang terkenal dengan sifat ramah dan kebaikannya. Namun Mbah Tentrem tidak lama merawat bayi Rifa sebab Allah memanggilnya sebelum Rifa bisa mengenalnya. Bayi Rifa pun berpindah asuhan ke Pak Nur dan Bu Salamah. Mereka berdualah yang kemudian dipasrahi mengasuh sebuah panti asuhan dan pondok pesantren yatim dhuafa di tanah waqaf milik Mbah Tentrem. Sejak saat itu nasib Rifa berubah. Bayi yang dipungut dari tong sampah itu tak pernah merasa kekurangan kasih sayang. No time being sorry for living. Rifa pun tumbuh menjadi gadis cerdas, ramah dan rendah hati lalu menjalani takdirnya dengan banyak keajaiban dan pertolongan Allah.Melalui latar belakang hidup Rifa, Kang Abik

mengingatkan kita bahwa Allah setiap orang lahir dengan rizkinya masing-masing tanpa khawatir tertukar.

Waktu berlalu, Rifa dengan sifatnya demikian merasa bersyukur atas didikan orang tua angkatnya yang sederhana dan zuhud. Ada beberapa hal yang menjadi catatan penting dalam novel ini. Khususnya pesan-pesan Pak Nur kepada anaknya. "Nduk, bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi! Ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi!" (hal.11) Pak Nur memang terkenal dengan kecintaanya kepada Rasulullah dan membuat Rifa terinspirasi dan ingin memiliki kerinduan serupa

Konflik dalam novel ini beragam, seputar kehidupan Rifa dan keluarganya. Mungkin inilah sebab Kang Abik memberi tanda "novel pembangun jiwa" karena banyak hal dalam kehidupan yang membuat jiwa kita ikut belajar dan membangun kekuatan jiwa. Mungkin Rifa berasal dari ketidak beruntungan nasib, tapi takdir Allah tetap yang terbaik. Rifa pada akhirnya memiliki banyak teman yang punya semangat belajar tinggi, dicintai tetangga dan anak-anak panti asuhan bahkan menjejalkan kaki di Amerika dalam pertukaran pelajar.

Namun tentu setiap kisah tidak selalu berjalan datar, konflik muncul ketika Rifa mendapat kesempatan untuk pertukaran pelajar di Amerika. Rivalnya, Arum merasa tidak terima lalu melakukan banyak hal untuk melampiaskan kecemburuannya dengan maksudkan mencelakai Rifa. Namun Rifa selalu ingat kata abahnya, "Nak, jika ingin jadi yang terbaik itu bagus, tapi bisa ksatria dan sportif itu jauh lebih bagus dan mulia." (hal. 39) Rifa sama sekali tidak ingin membalas Arum dengan kebencian pula. Justru kebaikan Rifa disalah artikan ditambah sahabat Arum menghasut Arum untuk lebih membenci Rifa. Digambarkan sebagai peran antagonis, Arum, pada akhirnya ia mendapat ganjaran.

Selain Rifa, Pak Nur juga mengambil peran besar dalam kisah ini. Kecintaannya kepada Baginda Rasulullah SAW, digambarkan pada judul di bab 12. Yang mana Pak Nur pada akhirnya melaksanakan umrah dengan Bu Salamah. Mereka berziarah ke makam nabi. Keduanya umrah dengan uang yang susah payah beliau kumpulkan sendiri dari usaha bakso setelah selama ini uangnya mereka kebanyakan untuk membiayai ponpes yatim dhuafa. Allah mengijabah doa Pak Nur dan Bu Salamah bahkan Pak Nur diizinkan melepaskan rindu kepada "kanjeng nabi" dengan menetap disana. Beliau meninggal di tanah Madinah seperti Rasul.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari novel ini. Karena berangkat dari kisah keseharian pembaca diajak mengambil kebaikannya secara instan dan mudah. Melalui nasihat langsung dari seorang ayah ke anak, antar teman, guru ke murid dan banyak lagi. Hampir semua nasihat dan pengajarannya disampaikan secara gamblang tanpa kesan eksplisit sehingga pembaca tidak diberi kesempatan membayangkan makna bagi diri sendiri.

Namun tetap bagi saya pribadi yang mengagumkan dari Kang Abik adalah penggambaran setting dan suasananya. Novel ini banyak mengambil setting di kota Malang. Pembaca yang mungkin merupakan orang malang atau mahasiswa yang kuliah di Malang mungkin bisa ikut membayangkan tempat-tempat yang disebutkan. Sambil mengira-ngira dimana tempat yang disebutkan. Namun untuk pembaca awam penggambaran tempat pasti akan memiliki kesan yang berbeda-beda. Pondok Pesantren Darun Nun Perum Bukit Cemara Tidar F3 No 4 Pesantren Darun Nun Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan yang terdapat dalam Novel Merinda Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar dan menggunakan pemahaman yang mendalam.

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Nilai Religius Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman EL Shirazy

1. Hubungan Antara Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan manusia dengan Allah .

a. Menyadarkan Rasa Cinta Hanya Pada Allah, Sang Pemilik Cinta.

Mendekati sang pemilik cinta yang hakiki tentunya akan menemukan cinta yang sebenarnya mencintai pemilik cinta yaitu Allah SWT merupakan syarat utamanya. Kutipan berikut menyatakan tentang hubungan manusia dengan Allah dan menyadarkan diri pada sang Khalik :

“ Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat kauniyah, dan hatinya terus bertasbih Tak terasa pelupuk matanya basah. Ia merasa seperti bermimpi, tapi yang dialaminya nyata.” (Hal 1).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam keadaan apapun kita ingat kepada Allah.

b. Berdzikir

Dzikir yang terdapat dalam novel Merindu Baginda Nabi adalah menyebut atau menngingat nama Allah agar kita senantiasa ingat akan keesaan dan keagungan Allah Swt. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Allah sangat mencintainya, sangat menyayanginya. Itu yang selalu ia hayati. Itu membuat hati dan kedua matanya basah dalam Tahmid dan Tasbih. Ketika ibu kandungnya, entah siapa dia, meletakkannya ke dalam kardus dan membuangnya ke tempat sampah di pinggir jalan belasan tahun lalu, Allah menngerakkan seorang nenek penjual nasi pecel yang menemukannya ketikah pergi ke pasar pagi buta.” (Halaman 2).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dengan bertahmid dan bertasbih hatinya merasa tenang meskipun ia merasa sedih karena teringat dengan masa lalunya yang dibuang oleh orangtuanya.

“Usai shalat subuh, para santri zikir bersama, dimulai dari zikir yang dicontohkan Baginda Nabi setiap kali usai shalat, dilanjutkan zikir pagi.” (Halaman 116).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa usai melaksanakan shalat subuh para santri zikir bersama, dimulai dari zikir yang dicontohkan Baginda Nabi setiap kali usai shalat.

“Rifa dan teman-temannya menyempatkan untuk shalat Tahajjud. Setelah shalat Subuh berzikir pagi, mereka menikmati panorama terbitnya matahari dari punggung Bromo Meskipun sudah beberapa kali menikmati keindahan itu, Rifa tetap saja bertasbih penuh takjub.” (Halaman 139).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rifa dan teman-temannya setelah shalat subuh mereka berzikir pagi, sambil menikmati panorama terbitnya matahari dari punggung Bromo dan bertasbih penuh takjub.

c. Mensyukuri Nikmat-Nya, dengan Jalan Mengurus, Memanfaatkan Semua Pemberian Allah Kepada Manusia.

Mensyukuri nikmat dari Allah yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Allah telah memberikan nikmat berlimpah-ruah. Ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya, bahkan lebih. Allah juga telah menganugerahinya orangtua angkat yang mengasuhnya sejak masih balita, dan tidak ada kurangnya mencurahkan kasih sayang kepadanya ia hidup berlimpah cinta.”(Halaman 2).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa betapa Allah telah memberikan nikmat yang begitu berlimpah-ruah kepada Rifa. Dan ia memiliki segala yang dimiliki remaja seusianya bahkan lebih dan Allah juga menganugerahi orangtua angkat yang mengasuhnya sejak masih balita dan menganggapnya sebagai anak kandung sendiri.

“Mbah Tentrem itu hidupnya pas-pasan saja, lama menjanda, suaminya meninggal sudah lama. Anak-anaknya merantau semua. Tapi tidak pernah merepotkan siapa pun. Dan kalau bicara masalah dermawan, mungkin dari satu kampung ini dia orang paling dermawan. Masjid ini berdiri di atas tanah wakafnya. Subhanaallah, dari jualan nasi pecel bisa wakaf tanah untuk masjid,” (Halaman 4).

Dari kutipan di atas bahwa mbah tentrem tetap mensyukuri nikmat dari Allah, meskipun mbah tentrem itu hidupnya pas-pasan tetapi beliau tetap bersyukur atas pemberian dari Allah swt tersebut.

“Keluarga Tuan Bill sebenarnya bukan keluarga kaya raya, mereka keluarga kelas menengah biasa. Hanya saja mereka sangat efisien, teratur, disiplin, dan memiliki perencanaan kegiatan dan keuangan yang bagus. Tuan Bill bekerja sebagai staf arsip dan dokumen di kantor Pemerintahan Kota San Jose, sementara Nyonya Barbara bekerja sebagai kasir di sebuah swalayan.” (Halaman 9).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keluarga Tuan Bill merupakan keluarga yang bukan keluarga kaya raya tetapi mereka keluarga kelas menengah biasa. Hanya saja mereka sangat efisien dan teratur, disiplin, dan memiliki keuangan yang bagus.

d. Beriman Kepada Allah yang Maha Esa

Sebagai umat manusia kita senantiasa diajak untuk meningkatkan dan berpegang teguh selalu dalam hal beriman kepada Allah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Nduk, bertakwalah kepada Allah, di mana saja kamu berada. Dan ingat, jangan sampai kau membuat malu Baginda Nabi” (Halaman 11).

Dari kutipan di atas bahwa sebagai manusia yang beriman yang hidup di bumi, tentu sudah menjadi point penting sendiri yang diperhatikan semua manusia. Selanjutnya adalah kutipan yang berhubungan dengan Beriman kepada Allah yang Maha Esa. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Aku pernah dengar dari kyai di kampungku, bahwa Al-Fatihah itu sangat mustajab jika dibaca dengan penuh kesungguhan dan kekhayalannya. Dan Al-Fatihah tergantung untuk apa dibaca. Mari kita baca Al-Fatihah!” (Halaman 30).

Dari kutipan di atas bahwa dengan membaca surat Al-Fatihah itu sangat mustajab jika dibaca dengan penuh kesungguhan dan kekhayalannya.

“Rifa kembali sujud syukur mendengar kabar yang membahagiakannya itu. Usai sujud, bibirnya basah oleh shalawat dan salam Kepada Baginda Nabi Muhammad salallahu'alaihiwasallam.” (Halaman 176).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rifa bersujud syukur mendengar kabar yang membahagiakan dan bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad.

e. Beribadah Kepada-Nya

Beribadah merupakan bakti kepada Allah yang didasari dari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Azan Ashar berkumandan Rifa terpaksa menyudahi diskusi mereka, sebab ia harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin selepas shalat Ashar. Pengajian yang sangat ia sukai dan selalu ia rindukan, yaitu mengaji kitab tipis ALMinahus Saniyyah Karya Imam Asy-sya'rani yang langsung diampu oleh abahnya.” (Halaman 34).

Dari kutipan di atas bahwa ketika azan sudah berkumandang rifadan teman-temannya menyudahi diskusinya dan harus bersiap shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin setelah shalat ashur.

Berikutnya kutipan yang menunjukkan Beribadah Kepada-Nya dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy adalah sebagai berikut :

“Shalat itu diwajibkan pada setiap orang islam yang sudah baligh dan memiliki akal. Setiap orang tua yang memiliki anak kecil, atau siapa saja yang bertanggung jawab atas anak kecil harus membimbing, mengarahkan, membiasakan anak-anaknya untuk melakukan shalat. Ketika anak berumur tujuh tahun harus tegas diperintahkan mengerjakan shalat dengan disiplin, ketika anak berusia 10 tahun orangtua harus benar-benar endisiplinkannya, bahkan kalau perlu pukul jika tidak mengerjakan shalat.” (Halaman 51).

Dari kutipan di atas bahwa shalat itu wajib bagi setiap orang islam yang sudah baligh dan memiliki akal dan setiap orangtua yang memiliki anak harus bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan dan membiasakan anaknya untuk melakukan shalat.

“Setiap hari bakda Ashar, Abah selalu wiridan mengajikan kitab AL-Minah As-Saniyyah, bakda isya membacakan kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah. Sedangkan kitab Al-Futuhah Al-Madaniyyah dibacakan setiap Ahad pagi untuk pengujian umum, selain para santri dibuka juga untuk masyarakat umum.” (Halaman 52).

Dari kutipan di atas bahwa setiap hari bakda Ashar, Abah selalu wiridan mengajikan kitab dibacakan setiap pagi Ahad untuk pengajian umum, selain para santri dibuka juga untuk masyarakat umum.

“suasana kesucian dan kedamaian sangat terasa di mushala itu. Semua hanyut dalam ibadah masing-masing, ada yang sedang shalat, baca Al-qur’an, dan ada yang sedang berdzikir. Seorang santri perempuan duduk di samping Fiona tampak lirih membaca Al-qur’an dengan penuh penghayatan sampai terisak menangis, air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. Fiona melihat itu dengan hati berdenyar-denyar.” (Halaman 115).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa betapa terasa damainya di mushala. Semua hanyut dalam beribadah masing-masing adayang sedang shalat, mengaji, dan berdzikir.

“Subuh itu, Ustdaz Syamsul Anam membaca surah Ar-Rahman dengan sangat merdu. Ar-Rahman dibaca dalam dua raka’at. Ar-Rahman yang dibaca dengan tartil, jernih, dan indah mampu menembus kalbu serta menyentuh syaraf-syaraf semua yang mendengarkannya subuh itu. Fiona yang subuh itu hanya duduk mepet dinding mushala pelan-pelan merasakan kedahsyatan bacaan surah itu. Ia merasa hatinya bergetar, entah kenapa.” (Halaman 116).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika Ustdaz Syamsul Anam membaca surah Ar-Rahman yang dibaca dalam dua raka’at. Dan dibaca dengan dengan tartil, jernih, dan indah. Yang mampu menembus kalbu serta menyentuh syaraf-syaraf dan bergetar hatinya bagi yang mendengarkannya.

“Rifa tampak sedang sujud, sementara Louise sedang berdoa menghadap kiblat. Fiona merasa begitu damai melihat dua sahabatnya itu bercengkrama dengan Tuhan. Ia merasa, keduanya begitu begitu dekat dengan Tuhan, mereka begitu perhatian pada Tuhan. Ketika bangun dari tidur aktivitas pertama mereka lakukan adalah beribadah.” (Halaman 127).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Fiona merasa begitu damai melihat dua sahabatnya yang sedang bercengkrama dengan Tuhan, ia merasa kedua sahabatnya begitu dekat Tuhan, dan mereka begitu Perhatian pada Tuhan

f. Memohon Ampun atas Segala Dosa dan Taubat untuk Tidak Melakukannya Lagi Segala Perbuatan yang Tercela.

Ketika mijan tidak sadarkan diri di rumah sakit dan ibunya selalu menangis dan tidak tega melihat kondisi anaknya seperti itu. Kemudian meminta pertolongan kepada Pak Nur dan Pak Nur pun datang dan memberikan nasihat kepada mijan meskipun mijan belum sadarkan diri. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Jan! mijan! Darmijan! Dengarkan! Kau pasti masih bisa mendengarkan. Kalau kau mau mati, ya segera mati saja, jangan menyusahkan banyak orang! Jangan menyusahkan ibumu yang miskin ini. Kasihan dia! Sampai dia harus berbohong padaku agar aku membantumu! Kalau kau mau masih hidup,ya bertaubatlah! Jangan bikin ulah lagi!. (Halama 68).

Dari kutipan di atas bahwa mijan tidak pernah kapok terhadap perbuatannya yaitu menjambret. Dan pak nur memberikan nasihat terhadap mijan agar segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy adalah hubungan tokoh-tokoh dalam novel ini dengan diri sendiri.

a. Memegang Amanah

Sebagai umat islam, pasti kita telah mengetahui bahwa agama kita mengajarkan untuk menjaga amanah yang kita terima dari orang lain. Bahkan islam mewajibkan kita untuk memelihara amanah, yaitu dengan bersikap jujur dan bisa dipercaya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Mas, saya titip rumah saya, ya, kalau nanti saya tidak ada, itu saya wakafkan buat anak-anak yatim dan anak-anak terlantar seperti si Dipah. Nanti tolong disampaikan ke anak-anak saya, khawatir saya lupa. Mereka sudah dapat warisan semua.” (Halaman 4).

Dari kutipan di atas Mbah Tentrem menitipkan rumahnya dan mewakafkannya kepada Pak Nur dan mengemban amanah yang telah dititipkan kepadanya.

b. Mengembangkan Sikap yang Terkandung Dalam Akhlak atau Budi Pekerti yang Baik.

“orang-orang sering mengingat cara meninggalnya Mbah Tentrem itu, dan mengatakan bahwa Mbah Tentrem sangat beruntung, karena menjadi contoh husnul khatimah yang nyata. bahkan ada yang bilang, bahwa Mbah Tentrem pas wafat itu dirawuhi Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang jelas, banyak orang yang ingin meninggal seperti Mbah Tentrem. Meninggal dalam mesjid, pas pengajian dan berzikir dan membaca shalawat untuk Kanjeng Nabi SAW. Dan yang jelas, hampir semua orang mengakui Mbah Tentrem yang sederhana itu orangnya ikhlas, suka menolong, dan baik pada siapa saja.” (Halaman 3).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mbah Tentrem merupakan orang yang sangat beruntung karena menjadi contoh husnul khatimah yang nyata karena meninggal dalam mesjid, sedang pengajian dan semua orang mengakui bahwa Mbah Tentrem yang sederhana itu orangnya ikhlas, suka menolong, dan baik pada siapa saja.

“Abah ini cuma meniru Imam Syafii yang makan dengan lahap ketika bertamu ke rumah Imam Ahmad bin Hanbal. Kata Imam Syafi, makanan yang dihidangkan orang shaleh dari rezeki yang halal itu syifa, itu obat.” (Halaman 16).

Dari kutipan di atas bahwa abah sangat meniru Imam Syafii yaitu Ketika mereka sedang makan bersama Rifa melihat betapa lahapnya Abah dan Ummi makan. Abah dan Umminya selalu lahap dan makan banyak jika bertamu ditempat teman-teman mereka. Dengan makan dengan lahap karena makanan yang dihidangkan orang yang shaleh sesungguhnya itu “syifa” atau obat.

“Tanpa dimulai dengan bismillah segala amal baik jadi sia-sia. Abah dan Ummi saya mengajari itu sejak kecil. Ini doa paling ampuh yang bisa kita amalkan untuk semua aktivitas positif. Dan ketika memutuskan mendaftar pertukaran pelajar ke Amerika.” (Halaman 43).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Abah dan Umminya selalu mengajarkan jika kita memulai sesuatu dengan Bismillah karena merupakan doa yang paling ampuh yang bisa diamalkan untuk semua aktivitas positif.

“Abah hanya akan mengajar apa yang abah dianggap mampu oleh guru Abah. Tidak mungkin lebih dari itu Nduk. Untuk didengar masyarakat luas melalui speaker mesjid, abah hanya berani mengumandangkan azan. Sebab dipesantren dulu abah memang diminta azan. Dan ketika diminta merantau ke Malang ini, kyai abah juga berpesan, carilah masjid yang menerima mu untuk azan di sana, dan jadilah muazin yang istikamah dan almarhum Kyai Mukhlas menerima abah untuk azan di masjid kampung kita ini.” (Halaman 55)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Abah hanya mampu mengajar sesuai apa yang telah diajarkan gurunya. Sebab Abah dipesantren dulu Abah diminta azan, dan kyai Abah berpesan carilah masjid yang menerima untuk azan dan jadilah muazin yang istikamah.

“Mengaji itu bukanlah demi lomba tebal-tebalan kitab atau banyak-banyakkan sanad, tapi untuk diamalkan sehingga menjadi jalan dekat dengan Kanjeng Nabi, dekat dengan Allah.” (Halaman 58).

Dari kutipan di atas tersebut bahwa mengaji itu bukan suatu lomba tebal-tebalan atau banyaknya sanad tetapi mengaji itu untuk diamalkan sehingga lebih dekat dengan Kanjeng Nabi dan dengan Allah.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu sikap kita merelakan sesuatu dengan sepenuh hati Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Cuma ada tanah tujuh puluh meter persegi yang saat ini saya tempati. Pak nur, yasudah tanah itu dijual saja. Kalau kau yakin setelah sembuh tidak berulah lagi. Kalau tidak yakin dia mau taubat, biarkan saja begitu sampai Izrail datang! Malah berkurang satu penyakit di daerah sini.”(Halaman 69).

Dari kutipan di atas bahwa ibu mijan harus mengikhhlaskan tanahnya dijual untuk pengobatan mijan.

“Rifa harus hidup dengan kenyataan yang ada. Sekarang tidak ada lagi abahnya yang setia mengantar ke sekolah dengan kijang kapsul tuanya. Namun alhamdulillah, ia sudah bisa berjalan dengan normal lagi tanpa menggunakan kruuk. Ia kini sudah ke sekolah kembali memakai sepeda motor, ia tidak boleh jera.”(Halaman 163)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rifa harus mengikhhlaskan kepergian abahnya, kini ia harus terbiasa tidak ada lagi abahnya yang setia mengantar ke sekolah dengan kijang kapsul tuanya. Namun Alhamdulillah, ia sudah bisa berjalan dengan normal lagi tanpa menggunakan kruuk.

d. Sabar

Sabar dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy ketika Abah mendapat coban lewat Rifa, tetapi abah tetap sabar dan tabah. Hal tersebut terbukti dari kutipan sebagai berikut:

“Putri bapak mengalami luka yang serius,tapi tidak parah atau berat. Beruntung dia memakai helm yang kokoh sehingga kepalanya cukup terjaga. Dia mengalami gegar otak, tapi tidak berat. Tidak ada yang dicemaskan dengan gegar otak ringannya. Tulang

belikatnya retak. Dan yang lebih serius adalah patah kaki kirinya. Kami sarankan dilakukan operasi, agar tulang kakinya menyambung kembali." (Halaman 83).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa abah tetap sabar dengan masalah yang menyimpannya. Dan Alhamdulillah Rifa tidak mengalami luka yang serius karena dia memakai helm yang kokoh sehingga kepalanya cukup terjaga.

"Rifa pergi dan meninggalkan rumah itu dengan hati remuk. Hatinya remuk karena dua hal : Pertama, karena dirinya seperti tidak ada harga dirinya sama sekali bagi Arum. Kedua, ia sangat sedih karena punya teman yang sama sekali tidak punya etika seperti Arum. Anak itu boleh saja membencinya, tetapi apakah tidak ada lagi basa-basi. Ia menunggu satu jam tanpa disuguhi setetes air putih sekalipun. Dan diusir begitu saja, ia jadi ingat saran teman-temannya. Saran mereka ternyata betul, ia tidak hanya disuguhi anjing galak dari anjing piaraan. Ia serahkan semuanya kepada Allah. Ikhtiar maksimal untuk tetap menjalin hubungan baik dengan Arum telah ia lakukan, jika sudah ikhtiar maksimal hatinya merasa tenang dan tinggal pasrah saja kepada Allah SWT."(Halaman 77).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa meskipun hatinya Rifa merasa kecewa terhadap perlakuan Arum kepada Rifa yang sama sekali tidak menghargai kedatangan Rifa. Akan tetapi Rifa tetap sabar menghadapi perlakuan Arum dia tetap berikhtiar maksimal untuk tetap menjalin hubungan baik dengan Arum.

"Saya tau kalian menyayangi ibu. Dan ibu juga menyayangi kalian, tapi ibu harus pergi karena itu yang terbaik, demi kebaikan banyak pihak. Ibu harus pergi karena ada yang memfitnah ibu, ada kekuatan yang membuat kepala sekolah kita juga tak berdaya. Beliau ingin mempertahankan ibu, tapi tidak berdaya. Tidak apa ibu merasa ini yang terbaik dan Allah pasti akan kasih ganti yang lebih baik. Meskipun jujur sebenarnya ibu sangat berat meninggalkan sekolah ini, sudah 12 tahun ibu mengajar disini." (Halaman 88).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa meskipun anak muridnya menyayangi gurunya. Tetapi ibu guru mereka harus pergi karena itu yang terbaik demi kebaikan banyak pihak. Ibu guru mereka harus pergi karena ada yang memfitnahnya. Dan ibu kepala sekolah juga tidak bisa membantunya.

d. Pemaaf

Sifat pemaaf dalam novel *Merindu Baginda Nabi Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy ketika rifa memaafkan kesalahan mijan yang telah diperbuat kepadanya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

"nggak usah ketemu saya bah, saya nggak mau saya nggak mau lihat mukanya. Sudah saya maafkan, tapi saya nggak mau lihat mukanya." (Halaman 122).

Dari kutipan di atas bahwa rifa sudah memaafkan Mijan, terhadap kesalahannya yang telah diperbuat kepada Rifa.

"Rifa meneteskan air mata merasa kasihan atas musibah yang terjadi pada dua temannya itu. Dalam hati ia berdoa semoga mereka berdua diberi kesabaran dan ketabahan." (Halaman 173).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sikap Rifa yang memaafkan Tiwik dan Arum. Meskipun mereka sering menyakiti perasaan Rifa, tetapi Rifa sudah memaafkan kesalahan kedua temannya tersebut.

3. Hubungan Antara Manusia dengan Manusia

Wujud nilai religi hubungan manusia dengan manusia pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy adalah hubungan tokoh-tokoh dalam novel ini dengan manusianya.

a. Tolong Menolong

Tolong menolong yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

"Nenek itu menyelamatkannya sebelum hujan lebat turun. Jika hujan lebat itu turun dan masih berada di tempat sampah itu, entah bagaimana nasibnya. Ia tidak tahu." (Halaman 2).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa jika tanpa nenek itu menyelamatkannya pada saat itu dan ia masih berada di tempat sampah, entah bagaimana nasibnya.

"Aku sangat mengagumi, kebaikan dan tawaran luar biasa kalian. Tapi kau tentutahu, aku harus membantu banyak orang disini. Adik-adik kecil di sini, Aku tidak bisa egois. Maafkan diriku fifi. Tapi jangan khawatir, jika Tuhan menghendaki, tentu sangat mudah bagi-Nya untuk memprtemukan kita kembali." (Halaman 22).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rifa sangat menghargai kebaikan dan tawaran luar luar biasa dari keluarga Fiona. Tetapi Rifa harus membantu banyak orang di panti asuhan terutama adik-adik kecil yang terlantar Rifa mempunyai sifat tolong menolong terutama terhadap adik-adik kecil yang terlantar.

"Dik Rifa, jangan dipikirkan hal itu, kami yaitu saya, Prof.Ruth, Bu Ririn, dan Mas Ridha serta banyak orang lainnya yang akan memikirkannya. Jangan pikirkan soal biaya. Yang penting apakah kamu bersedia diterbangkan ke Jerman." (Halaman 170).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Prof.Ruth, Bu Ririn, dan Mas Ridha jika mereka akan membantu pengobatannya Rifa ke Jerman.

b. Menegakkan Keadilan dan Berlaku Adil Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain.

"Yang mengganjal dipikiran Rifa, kenapa orang yang menabraknya tidak juga tertangkap? Ia merasa ada yang sengaja menabraknya dan berusaha menghilangkan nyawanya. Penjahat itu bisa lolos setelah menabrak dirinya, tetapi ia yakin penjahat itu tidak akan bisa lolos dari doa anak-anak yatim yang memohon keadilan kepada Tuhan mereka." (halaman168).

Dari kutipan di atas bahwa Rifa merasa ada yang mengganjal, karena orang yang menabraknya tidak tertangkap ia merasa ada yang sengaja menabrak dan berusaha menghilangkan nyawanya, dia merasa tidak adil karena penjahat itu belum tertangkap dan dia memohon keadilan kepada Tuhan.

c. Persaudaraan

Persaudaraan yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy merupakan persaudaraan yang terjalin antara sahabat tetapi sudah dianggap seperti saudara sendiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut :

"Kalau begitu, kenapa kau berkata begitu! Aku ini saudaramu. Ini kewajiban seorang saudara. Izinkan aku jadi saudaramu dalam suka dan duka." (Halaman171).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa persaudaraan dapat menemani baik suka maupun duka. Rasa persaudaraan juga terlihat pada kutipan berikut ini :

“Akhirnya mereka berangkat ke Munchen, Jerman. Bu Ririn dan Dokter Judith telah menyiapkan segalanya. Rifa dan Lina tinggal di Apartemen bersebelahan dengan Bu Ririn, sehingga segala urusan menjadi menjadi mudah. Lina yang sudah belajar bahasa Jerman benar-benar membantu banyak urusan. Rifa menjalani tiga kali operasi dipinggang dan syaraf terkait tulang belakang. Lina dengan sabar merawat dan menunggui sahabatnya.” (Halaman 172).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa persaudaraan yang terjalin antara mereka sangat baik. Karena Lina selalu setia menemani Rifa dan merawatnya.

4. Hubungan Manusia Dengan Alam Sekitar

Dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy. Digambarkan keindahan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Manusia bisa menyatu dengan alam hanya karena keagungan Allah hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Delapan bulan sudah setiap saat ia merasakan keindahan dan kenikmatan. Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru, di dunia yang berbeda. Bahkan di dunia yang dulu ia tidak pernah membayangkan. Ia merasa, Allah begitu sayang padanya. Allah seperti terus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesaran-Nya.” (Halaman 1).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rifa merasakan keindahan dan kenikmatan. Dan Allah izinkan ia merasakan pengalaman-pengalaman baru di dunia yang berbeda. Ia merasa Allah begitu sayang padanya seperti terus menerus mendekapnya dan membawanya ke sebagian kecil saja dari samudra tanda-tanda kebesaran-Nya.

Ketika Rifa sedang berada di dalam pesawat ia melihat begitu menakjubkannya panorama alam yang terlihat dalam pesawat dan ia merasa ingin keluar ke sana dan bermain-main. Hal tersebut terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy dalam kutipan sebagai berikut :

“Panorama awan begitu menakjubkan, ingin rasanya ia keluar ke sana dan bermain-main bersama nan putih bersih itu. Ia merasa seperti sedang bermimpi, tapi ini bukan mimpi, ini nyata. Ia sedang berada di dalam pesawat antarbenua, untuk kembali ke Tanah Air setelah setengah tahun di Amerika, setengah bulan di Britania Raya, dan satu bulan di Eropa.” (Halaman 7).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa panorama awan yang begitu menakjubkan dan awan nan putih bersih itu ia merasa itu seperti mimpi tapi nyatanya itu benar-benar nyata.

“Ah, kini ia semakin yakin bisa menghayati dunia kecil ini. Alam semesta yang luas ini juga kecil dibandingkan kekuasaan Allah yang tiada terbatas besarnya. Kalau Allah berkehendak, maka terjadi begitu saja, dan tidak ada yang menghalanginya. Jujur ia tak pernah bermimpi seperti yang baru saja ia alami dan masih ia alami. Tapi ketika Allah menghendaki dirinya sampai di Amerika, terus terjadi begitu saja dengan mudahnya. Sebab-musababnya Allah datangkan dari jalan yang sama sekali tidak pernah ia sangka.” (Halaman 7).

Dari kutipan dia atas bahwa semakin kita bisa menghayati dunia ini kecil. Alam semesta yang luas ini juga kecil dibandingkan kekuasaan Allah yang yang tiada terbatas besarnya.

Ketika mereka melihat keindahan dengan mengabadikan momen dengan foto bersama. Tiba-tiba rifa menceritakan momen kebersamaan dengan ayahnya. Hal tersebut terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirazy kutipan tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

“Ayahku pernah berkata, ketika aku dulu di sini bersama ayah, tepat momen seperti ini, yang luar biasa indah ini hanya sebagian kecil sekali tanda keindahan Allah. Ini baru melihat matahari terbit, kita sudah merasakan keindahan luar biasa. Bagaimana jika kelak kita melihat wajah Allah di surga dengan mendapatkan keridhaan dari Allah.”(Halaman 139).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa betapa besarnya kuasa Allah dengan melihat matahari terbit dan merasakan keindahan yang luar biasa. Dan kelak bisa melihat wajah Allah di surga dengan mendapatk an keridhaan dari Allah.

Pagi itu benar-benar menjadi pagi yang istimewa bagi empat gadis itu, terutama bagi Fiona dan Louise. Wajah dua gadis bule itu benar-benar berseri-seri. Hal tersebut terdapat pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman EL Shirzay. Dalam kutipan sebagai berikut :

“semua yang mereka lihat adalah keindahan yang tidak mereka dapati di Amerika. Dari kawah Bromo mereka menuju areal pasir berbisik, dan ditutup dengan menikmati pemandangan savanna bukit teletubis. Penyebutan bukit teletubis itu baru-baru sejak ketika film anak-anak itu muncul. Karena pemandangan bukit-bukit itu mirip bukit-bukit dalam film teletubies.” (Halaman 140).

Dari kutipan di atas bahwa mereka melihat keindahan yang tidak mereka dapati di Amerika. Dari kawah Bromo mereka menikmati pemandangan savanna bukit teletubies.

B. Pemanfaatannya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dunia pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur. Sementara itu, setelah murid belajar bahasa Indonesia, berangsur-angsur bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, mungkin dengan dicampur penggunaan bahasa daerah untuk menjelaskan (Rusyana, 1984:39).

Pembelajaran novel di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafal nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan pengajar dalam pengajaran

sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Apalagi dalam apresiasi novel dalam hal penanaman moral sejak dini belum tergarap dengan maksimal.

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran sastra (prosa) masalah pemilihan bahan perlu mendapat perhatian yang cukup. Pemilihan karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, dalam memilih bahan yang diajarkan perlu diingatkan kriteria pemilihannya. Pemilihan bahan yang diajarkan tersebut juga harus memperhitungkan usia sekolah anak didik, bahan ajar untuk usia SLTP akan berbeda dengan bahan ajar untuk tingkat lanjutan atas, bahkan sangat berbeda dengan usia mahasiswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang novel di sekolah dengan maksud tujuan agar siswa dapat mengembangkan minat baca dan mampu mengapresiasi karya sastra novel serta dapat menerapkan hal-hal positif yang terkandung dalam novel kedalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami novel *Merindu Baginda Nabi* serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperoleh konsep baru guna memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra. Novel ini juga memberikan gambaran kepada pembaca tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya agama, seseorang mempunyai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Adapun aspek nilai-nilai religius yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yaitu; (1) aspek nilai religius antara lain (a) hubungan manusia dengan Allah, (b) hubungan manusia dengan manusia, (c) hubungan manusia dengan diri sendiri (d) hubungan manusia dengan alam sekitar (2) Pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode yang digunakan adalah teknik baca dan catat sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman.

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai (1) Referensi bagi siswa dalam menganalisis nilai religius dan nilai moral dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) Bagi pembaca karya sastra khususnya novel, hendaknya dapat memahami nilai yang terkandung dalam novel tersebut terutama nilai religius (3) Bagi peneliti lain, penelitian ini disarankan dapat memberi motivasi, informasi, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian tentang karya sastra khususnya novel pada aspek yang lain lebih luas dan mendalam, (4) Bagi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perbandingan terhadap pengajaran sastra, memperkaya wawasan, dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam menggunakan media pembelajaran

REFERENSI

- Bertens, K. 1997. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.
- Salam, B. 2000. *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Citra Adytia Bakti.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.